



Website Jurnal Damar Pedalangan: <https://jurnal2.isi-dps.ac.id/index.php/damar>

PRODUKSI KARYA TEATER PAKELIRAN "BIBI ANU"

I Made Agus Arta Wiguna^{1*}, I Ketut Sudiana², I Dewa Ketut Wicaksandita³

^{1,2,3} Program Studi Seni Pedalangan ISI Bali

* Penulis Korespondensi. (Afiliasi Penulis Korespondensi dan Alamat Afiliasi)
Alamat e-mail: Artawigunanuno@gmail.com, I Made Agus Arta Wiguna

INFO ARTIKEL

Diterima pada:

12 Februari 2025

Direview pada:

23 April 2025

Disetujui pada:

14 Mei 2025

KEYWORDS

Pakeliran Theater

Bali

Bibi Anu

DOI:

<https://doi.org/10.59997/dmr.v5i1.4886>



©2025 Penulis.

Dipublikasikan oleh Program Studi Pedalangan, Institut Seni Indonesia Denpasar.

Artikel ini adalah artikel akses terbuka di bawah lisensi [CC-BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

ABSTRACT

The Pakeliran Theater "Bibi Anu" explores the theme of land uncertainty in Bali caused by ongoing land conversion, highlighting the conflict between tradition and modernization that impacts the cultural identity of the Balinese people. The title "Bibi Anu" carries a profound philosophical meaning, with "Bibi" symbolizing a mother as the guardian of life, and "Anu" reflecting the ambiguity of social changes. This work merges theater and puppetry arts, following a creative process consisting of three stages: exploration, improvisation, and formation. Each stage reflects the evolving relationship between humans and the land, from harmony with nature to the crisis triggered by rapid social transformations. The performance is divided into three acts, each with significant meaning. The first act portrays harmony between humans and nature based on the Tri Hita Karana principle, which emphasizes balance between humans, God, and nature. The second act examines the shift in traditional values due to tourism, altering the way of life in Bali. The third act focuses on the emotional crisis resulting from the disconnection between people and the land, leading to feelings of loss and anxiety. This work invites critical reflection on the challenge of preserving tradition amid modernization. "Bibi Anu" fosters dialogue on social and environmental changes in Bali, exploring the complex relationship between humans, culture, and nature in a rapidly changing world.

PENDAHULUAN

Pulau Bali terkenal di dunia karena keindahan alam dan kekayaan budaya yang dimilikinya. Salah satu aspek budaya Bali yang sangat penting adalah sistem pertanian tradisional subak. Subak adalah sistem irigasi yang didasarkan pada filosofi Tri Hita Karana, yang diakui oleh UNESCO sebagai warisan budaya dunia. Tri Hita Karana mengajarkan tentang keseimbangan antara manusia, alam, dan Tuhan [1]. Filosofi ini sangat mendalam bagi masyarakat Bali, yang memandang tanah sebagai lebih dari sekadar sumber mata pencaharian. Tanah dipandang sebagai entitas yang suci, dan dalam kepercayaan Bali, tanah disebut sebagai "ibu pertiwi" yang memberikan kehidupan dan berkat bagi seluruh umat manusia.

Konsep Tri Hita Karana menekankan pentingnya hubungan harmonis antara manusia dan lingkungan, sehingga tanah di Bali tidak hanya berfungsi sebagai sumber daya, tetapi juga sebagai objek pemuliaan dan penghormatan. Masyarakat Bali meyakini bahwa tanah memiliki kekuatan spiritual yang mendalam, dan mereka melestarikan berbagai ritual dan tradisi sebagai bentuk penghormatan terhadap tanah. Dalam keyakinan mereka, menjaga kesuburan tanah adalah kunci untuk mempertahankan keseimbangan ekologis dan budaya yang telah ada sejak zaman dahulu. Melalui praktik adat dan spiritual, masyarakat Bali memastikan bahwa tanah tetap subur dan dapat terus memberikan kehidupan bagi generasi yang akan datang.

Dalam beberapa dekade terakhir, Bali mengalami transformasi signifikan akibat perkembangan pariwisata yang pesat. Sektor pariwisata, yang didorong oleh permintaan global yang semakin tinggi, telah mempercepat pengembangan ekonomi lokal dengan menciptakan berbagai peluang pekerjaan di sektor perhotelan, restoran, dan layanan wisata. Dampak positif dari pariwisata juga terlihat dalam perbaikan infrastruktur, seperti pembangunan jalan, fasilitas kesehatan, dan pendidikan. Selain itu, pariwisata memberi kesempatan bagi budaya Bali untuk dikenal secara internasional, serta mendorong perkembangan industri kreatif yang lebih inovatif.

Dari sisi yang berbeda, dampak negatif dari pariwisata juga sangat signifikan, terutama terkait dengan konversi lahan pertanian menjadi fasilitas wisata seperti hotel, villa, dan tempat rekreasi lainnya. Perubahan ini mengancam kelangsungan sistem subak yang telah lama menjadi fondasi kehidupan masyarakat Bali. Hilangnya lahan pertanian yang subur berdampak tidak hanya pada produksi pangan tetapi juga merusak ekosistem yang selama ini menjadi penopang kehidupan masyarakat Bali. Selain itu, semakin banyak tanah di Bali yang dikuasai oleh investor asing, yang menyebabkan masyarakat Bali semakin terasing di tanah mereka sendiri. Dalam bukunya yang berjudul *Dari Bule Jadi Bali*, Soethama menulis, "...Orang Bali kini semakin menyadari, kekuasaan mereka akan tanah kelahiran semakin melorot. Semakin hari kian banyak orang yang berniat menguasai Bali..." [2, p. 113] ini menunjukkan betapa masyarakat Bali kehilangan kontrol atas tanah mereka, yang selama ini dianggap sebagai ibu pertiwi yang memberi kehidupan.

Bagi para petani Bali, mempertahankan lahan pertanian mereka merupakan perjuangan yang berat. Mereka dihadapkan pada pilihan sulit antara mempertahankan lahan yang tidak lagi menguntungkan atau menjualnya untuk mendukung pembangunan pariwisata yang semakin meluas. Tawaran tinggi dari pengembang untuk lahan pertanian seringkali sulit ditolak, apalagi ketika kebutuhan ekonomi mendesak. Namun, menjual lahan berarti melepaskan hubungan spiritual yang telah terjalin antara masyarakat Bali dan tanah mereka. Hal ini berpotensi merusak harmoni ekologis dan budaya yang selama ini menjadi inti kehidupan mereka. Pilihan ini juga menciptakan ketidakpastian yang mendalam, baik dari segi ekonomi maupun sosial budaya.

Dalam menghadapi perubahan sosial dan ekologis yang signifikan ini, seni menjadi salah satu media penting untuk mengkritisi kondisi yang ada dan menyuarakan pesan-pesan tentang isu-isu yang

dihadapi masyarakat. Seni berfungsi sebagai cermin yang memantulkan kondisi sosial dan lingkungan, serta sebagai alat untuk menyampaikan pesan yang mendalam tentang perubahan yang terjadi. Sebagai bentuk ekspresi kreatif, seni tidak hanya membangkitkan kesadaran, tetapi juga mendorong pemikiran kritis yang dapat mempengaruhi cara orang memahami dunia di sekitar mereka. Seperti yang dijelaskan oleh Wicaksonom, seni dapat berfungsi untuk mempengaruhi audiens dalam cara mereka menerima pesan dan informasi [3].

Penggarap merespons situasi ini dengan menciptakan karya *Teater Pakeliran Bibi Anu* yang tidak hanya bertujuan untuk memenuhi kewajiban akademik, tetapi juga untuk menyampaikan kegelisahan dan pandangan pribadi terhadap perubahan sosial-ekologis yang terjadi di Bali. Judul "Bibi Anu" ini merujuk pada sosok wanita sebagai pengasuh dan penjaga. Konsep ini selaras dengan pandangan Bali terhadap tanah sebagai "ibu pertiwi," yang berfungsi untuk merawat, menjaga, dan menopang kehidupan. Kata "Anu" dalam judul juga mencerminkan ketidakpastian, yang menggambarkan dilema dan ketidakjelasan yang dialami masyarakat Bali akibat alih fungsi lahan yang semakin marak.

Teater Pakeliran "Bibi Anu" menggabungkan elemen-elemen wayang dengan narasi dan dialog yang kuat untuk menggambarkan ketidakpastian yang dihadapi oleh masyarakat Bali. Penggarap ingin menciptakan pengalaman yang menyatukan elemen visual dan auditori, yang mengundang audiens untuk merenung dan berrefleksi. Narasi dalam karya ini berfungsi sebagai jembatan emosional yang menghubungkan berbagai elemen, menyampaikan kerinduan akan keharmonisan masa lalu sekaligus kegelisahan terhadap masa depan yang tidak pasti. Seperti yang diungkapkan oleh Alma M. Hawkins, "Berbagai seni timbul karena kemampuan manusia untuk menggali pandangan-pandangan yang tajam dari pengalaman hidupnya dan keinginan untuk memberikan bentuk luar dari tanggapannya serta imajinasinya yang unik" [4, p. 11]

Karya ini juga menyoroti ketidakpastian yang dihadapi masyarakat Bali, yang dirasakan oleh penggarap sebagai sebuah tantangan besar bagi kelangsungan budaya dan ekosistem Bali. Dalam karya ini, penggarap tidak memberikan solusi konkret, melainkan membuka ruang bagi audiens untuk merespons dan menginterpretasikan makna sesuai dengan perspektif mereka sendiri. Hal ini memberikan kebebasan interpretasi yang luas bagi audiens, menjadikan karya ini sebagai ruang untuk diskusi dan refleksi lebih dalam.

Melalui penggarapan Teater Pakeliran "Bibi Anu," diharapkan karya ini dapat berfungsi tidak hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana untuk merenungkan isu-isu penting yang relevan dengan kehidupan masyarakat Bali saat ini. Setiap elemen dalam karya ini, mulai dari bahasa, musik, hingga visual, dipilih dengan cermat untuk menyampaikan makna filosofis yang mendalam dan memperkaya pengalaman penceritaan.

METODE

Metode merupakan pendekatan atau cara sistematis yang digunakan untuk mencapai tujuan tertentu dalam sebuah proses atau aktivitas [5, p. 152]. Penerapan metode memberikan struktur yang jelas dan memungkinkan proses pencapaian hasil berjalan lebih efektif dan efisien. Dalam konteks penciptaan karya seni, metode tidak hanya membantu perencanaan, tetapi juga memastikan setiap tahapan proses kreatif berlangsung secara terarah dan terorganisasi dengan baik.

Pada proses penciptaan karya teater pakeliran "*Bibi Anu*", penggarap menerapkan metode yang dirumuskan oleh Alma M. Hawkins, sebagaimana disadur oleh Y. Sumandiyo Hadi dalam buku "*Mencipta Lewat Tari*". Metode ini melibatkan tiga tahapan utama yaitu eksplorasi, improvisasi dan pembentukan. Tahapan-tahapan tersebut menjadi kerangka kerja yang sistematis untuk mengelola ide dan merealisasikan karya secara menyeluruh. Dengan pendekatan ini, proses kreatif dapat berlangsung secara terstruktur sehingga menghasilkan karya yang matang baik dari segi konsep maupun eksekusi. Adapun uraiannya sebagai berikut:

Penjajagan (*Eksplorasi*)

Tahap ini melibatkan pencarian dan penentuan konsep serta tema cerita yang akan dikembangkan. Dalam penciptaan Teater Pakeliran "*Bibi Anu*", eksplorasi mencakup pemahaman mendalam tentang cerita, konsep, dan elemen yang akan diintegrasikan ke dalam pertunjukan. Eksplorasi ini sangat penting karena memberikan ruang untuk penemuan ide-ide kreatif yang segar, serta memungkinkan pencipta karya untuk menguji berbagai konsep dan teknik artistik yang dapat memperkaya hasil akhir. Melalui proses ini, berbagai pendekatan, bentuk, dan elemen yang belum terbayangkan sebelumnya dapat ditemukan, yang memperkaya dan memperdalam makna karya.

Pada tahap ini, pencipta berfokus pada pengembangan ide dasar dan penajaman konsep, memastikan bahwa setiap elemen baik itu alur, karakter, maupun visual terintegrasi dengan baik

dan mendukung tema utama. Eksplorasi dalam proses penciptaan karya memungkinkan terbentuknya keseimbangan antara konsep dan eksekusi, yang menjadikan karya lebih kompleks dan bermakna [4, p. 24]. Eksplorasi juga memberi kebebasan untuk menguji kemungkinan-kemungkinan yang ada, sehingga menghindari kekakuan dan membangun karya yang lebih dinamis dan orisinal. Dengan demikian, tahap eksplorasi tidak hanya penting untuk mendalami cerita, tetapi juga untuk memastikan kualitas dan keselarasan antara semua elemen dalam karya tersebut.

Improvisasi (*Improvisasi*)

Pada tahap ini, penggarap melakukan percobaan-percobaan untuk menguji ide-ide yang telah ditemukan. Dalam penciptaan Teater Pakeliran "*Bibi Anu*", *improvisasi* mencakup pengujian berbagai pendekatan dalam penggambaran elemen-elemen pertunjukan. Proses improvisasi ini memungkinkan penggarap untuk mengeksplorasi dan menyesuaikan elemen-elemen pertunjukan secara lebih fleksibel dan dinamis. Praktik improvisasi memberi kebebasan untuk bereksperimen dengan berbagai bentuk ekspresi, memberikan ruang bagi penyesuaian elemen-elemen tersebut berdasarkan pengamatan dan respons yang muncul selama latihan [4, p. 29].

Pembentukan (*Forming*)

Tahap ini merupakan penggabungan dan penyusunan elemen-elemen dari percobaan yang telah dilakukan untuk menciptakan bentuk akhir karya Teater Pakeliran "*Bibi Anu*". Pembentukan berarti mengintegrasikan hasil dari eksplorasi dan improvisasi ke dalam struktur akhir pertunjukan [4, p. 40]. Pada tahap ini, setiap elemen yang telah diuji dan disesuaikan selama proses sebelumnya disusun secara hati-hati untuk membentuk keseluruhan karya yang utuh.

Selain itu, tahap pembentukan ini juga melibatkan penyempurnaan detail-detail teknis, seperti pencahayaan, tata suara, dan tata panggung, untuk memperkuat atmosfer dan mendukung tema utama pertunjukan. Semua elemen ini kemudian digabungkan dengan tujuan menciptakan pengalaman yang menyeluruh dan harmonis, di mana setiap bagian berfungsi dengan baik dalam menyampaikan pesan dan menciptakan kesan yang mendalam. Proses ini juga memberikan kesempatan untuk melakukan penyesuaian terakhir, memastikan bahwa karya telah siap untuk di pentaskan.

PROSES PERWUJUDAN KARYA

keberadaan proses yang sistematis sangat penting dalam sebuah penciptaan untuk memastikan bahwa

karya yang dihasilkan dapat optimal, berkualitas, dan layak untuk ditampilkan. Proses ini juga menuntut tingkat kreativitas yang tinggi dari penggarap, sehingga karya yang diciptakan mampu mendapatkan respon dan membangkitkan minat untuk menyaksikan pertunjukan. Pada proses penciptaan karya teater pakeliran "*Bibi Anu*" penggarap akan merujuk pada teori proses penciptaan yang diuraikan oleh Alma M. Hawkins, yang terdiri dari tiga tahap utama, yaitu Penjajagan (*eksplorasi*), Percobaan (*mprovisasi*), dan Pembentukan (*Forming*). Berikut adalah pemaparan mengenai tahap-tahap proses penciptaan dari garapan "*Bibi Anu*."

Penjajagan (*Eksplorasi*)

Tahap penjajagan (*Eksplorasi*) adalah langkah awal dalam proses perwujudan karya, dimana dalam tahap ini penggarap mulai melakukan perenungan untuk mencari ide serta menentukan tema dan judul dari garapan yang akan diciptakan. Pada tahap ini, eksplorasi ide, gagasan, tujuan, dan bentuk menjadi fokus utama. Proses ini menjadi kunci penting untuk memastikan bahwa karya yang dihasilkan dapat menyentuh dan beresonansi dengan isu yang ingin diangkat.

Dalam penciptaan teater pakeliran "*Bibi Anu*", perjalanan kreatif dimulai dengan perenungan mendalam mengenai fenomena alih fungsi lahan yang terjadi di sekitar tempat penggarap tinggal. Dampak besar dari industri pariwisata telah membuat masyarakat Bali tergoda untuk menjual lahan mereka, yang seharusnya menjadi sumber pendapatan serta bagian dari identitas budaya mereka. Penggarap menyaksikan banyak generasi muda Bali lebih memilih beralih ke industri pariwisata tanpa menyadari bahwa mereka sebenarnya terjebak dalam situasi yang merugikan tanah leluhur mereka sendiri. Keengganan untuk kembali ke pertanian, meskipun itu adalah bagian dari warisan budaya Bali, menjadi sebuah dilema yang semakin membingungkan bagi banyak pihak.

Kegelisahan ini memberikan inspirasi bagi penggarap untuk menggunakan teater pakeliran sebagai media ekspresi dan untuk menggali lebih dalam mengenai identitas Bali yang kini terancam. Teater pakeliran dipilih karena kemampuan bentuk pertunjukan ini dalam menyampaikan pesan yang mendalam dengan memadukan unsur tradisi dan cerita yang relevan dengan isu-isu sosial yang sedang terjadi. Dalam proses penciptaan, penggarap berusaha menciptakan karya yang tidak hanya menggugah kesadaran, tetapi juga memberi ruang untuk refleksi masyarakat mengenai tantangan yang mereka hadapi dalam mempertahankan tradisi dan

identitas budaya Bali di tengah arus modernisasi dan perubahan zaman.

Judul "*Bibi Anu*" muncul di tengah kebingungan penggarap saat mencari nama yang tepat untuk karya ini. Dalam proses penciptaan yang mendalam, penggarap merasa perlu menemukan suatu judul yang tidak hanya mencerminkan isi karya, tetapi juga mampu menyentuh perasaan dan pengalaman yang dihadapi. Suatu ketika, penggarap menemukan sebuah karya menarik di platform YouTube yang memadukan gamelan Bali dengan instrumen musik modern, diunggah oleh Kanal *Gamelan Yuganada*. Karya ini mencuri perhatian penggarap meskipun penggarap tidak memahami makna dari orkestra tersebut. Daya tarik dari judul "*Buk Katah*" menjadi titik awal yang memberikan inspirasi berharga bagi penggarap. Ketertarikan ini tidak hanya berhenti pada judul, tetapi juga mendorong penggarap untuk berpikir lebih jauh mengenai makna yang bisa dihadirkan dalam garapan yang sedang diciptakan. Proses ini mengarahkan penggarap untuk mengeksplorasi berbagai ide dan gagasan, sehingga ia dapat menemukan inti dari apa yang ingin disampaikan melalui karyanya. Judul "*Buk Katah*" berfungsi sebagai pemicu imajinasi dan refleksi bagi penggarap, membuka peluang untuk menemukan judul yang lebih tepat dan relevan dengan tema yang diangkat.



Gambar 1. Screenshot konten pementasan Karya *Buk Katah*
(Sumber:

<https://youtu.be/tjZoGR9usYA?si=ntViaRDGabh3Tzvj>. 2024)

Akhirnya, teater pakeliran ini penggarap berikan judul "*Bibi Anu*" sebagai representasi yang mendalam dari perenungan dan kegelisahan yang dialami oleh

penggarap. Judul ini diharapkan tidak hanya mencerminkan tema yang kompleks, tetapi juga mampu menarik perhatian khalayak dan menggugah rasa ingin tahu mereka untuk lebih memahami isu-isu yang dihadapi. Melalui nama ini, penggarap berharap agar audiens dapat merasakan nuansa perenungan dan kedalaman emosional yang menjadi inti dari karya tersebut, serta mendorong diskusi tentang realitas yang diangkat dalam teater pakeliran ini. Dengan demikian, *"Bibi Anu"* bukan hanya sekadar judul, tetapi juga sebuah panggilan untuk memahami lebih dalam tentang kondisi dan tantangan yang dihadapi oleh masyarakat, khususnya dalam konteks alih fungsi lahan dan dampak pariwisata.

Setelah proses konseptualisasi dari garapan teater pakeliran *"Bibi Anu"* ini dirasa rampung, penggarap kemudian mulai menentukan komponen-komponen yang akan digunakan dalam teater ini. Penggarap melakukan pemilihan dengan cermat terhadap elemen-elemen esensial, seperti sarana dan prasarana, pemain wayang, pengrawit dan *stage crew* untuk memastikan setiap aspek mendukung visi keseluruhan karya. Penggarap juga mempertimbangkan elemen teknis, seperti tata cahaya, tata suara, dan pengaturan panggung yang diperlukan untuk menciptakan suasana yang sesuai dan mendukung narasi yang ingin disampaikan. Keterlibatan orang-orang yang tepat sangat penting agar setiap elemen dari teater pakeliran *"Bibi Anu"* dapat terintegrasi dengan baik dan menghasilkan sebuah pertunjukan yang terencana dengan matang.

Selain menentukan komponen-komponen penting dalam garapan teater pakeliran *"Bibi Anu"*, penggarap juga melakukan konsultasi dan diskusi dengan mitra serta dosen pembimbing. Proses ini penting untuk mendapatkan perspektif yang lebih luas serta masukan yang membangun. Melalui pertemuan tersebut, penggarap dapat berbagi ide dan visi yang telah dirumuskan, serta menerima saran dari berbagai sudut pandang. Diskusi ini tidak hanya memperkaya pemahaman penggarap mengenai tema dan konsep yang diusung, tetapi juga memberikan kesempatan untuk memperbaiki dan menyempurnakan aspek-aspek tertentu dari garapan. Dukungan dari dosen pembimbing dan mitra menjadi pendorong penting dalam proses penciptaan, yang pada gilirannya membantu mengarahkan penggarap menuju realisasi karya yang lebih matang. Dengan adanya komunikasi yang terbuka, penggarap merasa lebih siap menghadapi tantangan yang mungkin muncul selama proses produksi.



Gambar 2. Konsultasi Dengan Mitra
(Sumber: Wiguna, 2024)



Gambar 3. Bimbingan dengan Pembimbing 1
(Sumber: Wiguna, 2024)



Gambar 4. Bimbingan dengan Pembimbing 2
(Sumber: Wiguna, 2024)

Tabel 1. Proses Penjajagan (ekspolasi) Agustus – September 2024

Periode waktu	Kegiatan	Hasil yang diperoleh
Agustus Minggu 1	Perenungan ide dan garapan yang akan digarap.	Menemukan ide untuk mengangkat isu alih fungsi lahan dan bagaimana kondisi tanah yang ada di Bali perdasar pada sudut pandang penggarap.
Agustus Minggu 2	Menentukan Judul dan bentuk karya yang akan di garap.	Mendapatkan judul <i>"Bibi Anu"</i> yang diangkat melalui teater pakeliran sebagai bentuk karya.
Agustus	Menentukan media ungkap dari	Media ungkap yang digunakan adalah wayang

Minggu 3	karya dan menentukan alat musik pengiring yang akan mengiringi karya.	kulit serta narasi dan dialog dari pemain teater. Alat musik pengiring yang akan digunakan adalah nyong nyong ageng, nyong nyong alit, penem petuduh, 6 pencon reong, gumanak dan suling.
Agustus Minggu 4	Menentukan struktur dari karya yang akan digarap.	Struktur dari pementasan teater pakeliran " <i>Bibi Anu</i> " yaitu terdiri dari 3 babak, seperti dijelaskan lebih lanjut dalam deskripsi karya,
September Minggu 1	Observasi dan literasi keputraaan.	Menemukan beberapa buku yang membantu dalam proses penciptaan karya.
September Minggu 2	Konsultasi dengan mitra dan pembimbing dan pengumpulan pendukung karya.	Dari hasil konsultasi mendapatkan inspirasi dan prespektif baru melalui diskusi yang dilakukan. Selain itu, keseluruhan pendukung yang akan mendukung karya teater pakeliran " <i>Bibi Anu</i> " juga sudah terkumpul sesuai dengan kebutuhan.

Tahap Percobaan (*Improvisasi*)

Tahap percobaan (*Improvisasi*) adalah fase penting dalam proses penciptaan teater pakeliran "*Bibi Anu*". Pada tahap ini, penggarap mulai mengimplementasikan ide-ide dan konsep yang telah disusun sebelumnya ke dalam bentuk nyata. Proses ini berfokus pada penerapan gagasan dengan menyesuaikan dan menciptakan berbagai elemen yang dibutuhkan untuk produksi. Penggarap berupaya mengubah visi artistik yang telah dikembangkan selama tahap eksplorasi menjadi karya yang konkret. Dalam konteks "*Bibi Anu*" perpaduan antara elemen tradisional seni pertunjukan Bali dan pendekatan modern menjadi dasar dari penciptaan garapan ini.

Dalam iringan musik, penggarap bekerja sama dengan I Komang Rama Mahagangga, seorang mahasiswa Karawitan di ISI Denpasar yang juga merupakan rekan penggarap. Proses penciptaan iringan musik dilakukan secara bertahap di kediaman penggarap di Banjar Tanggayuda, Kedewatan. Iringan ini dirancang secara hati-hati, dengan penyesuaian setiap bagian musik mengikuti alur cerita dan pembabakan yang telah ditetapkan. Berbagai percobaan dilakukan untuk menemukan komposisi yang tepat, sehingga iringan tersebut dapat menyatu dengan atmosfer yang diinginkan dalam pementasan.

Instrumen yang digunakan dalam iringan musik ini meliputi beberapa elemen dari gamelan tradisional Bali, seperti beberapa bagian gamelan Selending (penem petuduh, nyongnyong ageng, nyongnyong alit), reong gong kebyar, gumanak, dan suling. Pemilihan instrumen Selending dan Reong dipikirkan secara matang sesuai dengan konsep yang diangkat dalam karya ini, yaitu nilai masa lampau dan perkembangan yang terjadi dalam masyarakat Bali. Gamelan Selending, yang umumnya digunakan dalam ritual-ritual adat Bali dan sering dikaitkan dengan nilai-nilai tradisional, dipilih untuk mengungkapkan kedalaman sejarah dan identitas budaya yang ingin dipertahankan. Sementara itu, instrumen Reong Gong Kebyar, dengan karakter suara yang lebih keras dan dinamis, menggambarkan perkembangan dan perubahan yang terjadi dalam masyarakat modern Bali, terutama yang dipengaruhi oleh pariwisata dan globalisasi. Melalui perpaduan instrumen tersebut, diharapkan iringan musik mampu menciptakan suasana yang mendukung secara harmonis dan selaras dengan pementasan teater pakeliran "*Bibi Anu*".



Gambar 5. Gamelan selending dan reong
(Sumber: Wiguna, 2024)

Pencahayaan juga menjadi perhatian khusus dalam proses produksi ini. *Lighting* panggung yang sudah ada di panggung Natya Mandala ISI Denpasar dimanfaatkan secara maksimal untuk mendukung garapan ini. Sementara itu, untuk menonjolkan bayangan wayang dan siluet, digunakan lampu halogen kacang yang dapat memantulkan efek bayangan *scenery* secara maksimal. Dalam garapan ini *scenery* digunakan untuk menjelas latar dari adegan wayang.



Gambar 6. Percobaan lampu scenery
(Sumber: Wiguna, 2024)



Gambar 7. Wayang-wayang yang akan digunakan
(Sumber: Wiguna, 2024)

Karakterisasi tokoh dalam seni wayang kulit Bali berperan penting sebagai media representasi nilai-nilai luhur, yang tidak hanya menyampaikan cerita secara estetik, tetapi juga membentuk simbol-simbol inspiratif tentang manusia unggul yang dapat dihayati dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari [6, p. 65]. Dengan demikian di dalam pertunjukan Bibi Anu, dipergunakan serangkain wayang sebagai bentuk representasi ketokohan yang di tampilkan. Wayang yang digunakan dalam garapan ini terbuat dari bahan solek. Pemilihan bahan solek didasarkan pada pertimbangan praktis untuk meminimalkan biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi. Solek dipilih karena harganya yang lebih terjangkau dibandingkan dengan bahan kulit, namun tetap mampu memberikan ketahanan dan kualitas visual yang baik. Selain itu, bahan solek juga lebih mudah untuk dikerjakan dan lebih fleksibel dalam proses pembuatannya, sehingga memungkinkan penggarap untuk mengeksplorasi berbagai bentuk dan karakter sesuai dengan kebutuhan pementasan. Demi efisiensi biaya produksi, wayang-wayang tersebut hanya diwarnai dengan cat warna hitam. Keputusan ini diambil untuk menciptakan kesan visual yang sederhana namun tetap tidak mengurangi makna dan estetika pertunjukan.

Adapun wayang yang digunakan di antaranya, 2 wayang petani mencangkul, 2 wayang wanita membawa sesajen, 2 wayang kumpulan bebek, 2 wayang petani membawa kerbau, 4 wayang burung kecil, 2 wayang orang memikul padi, 1 wayang kerbau, 4 wayang petani menanam padi, 1 wayang kerbau membajak sawah, 3 wayang pohon, 2 wayang bulldoser, 1 wayang eskavator, 3 wayang bangunan kota, 2 wayang konstruksi, 2 wayang Menara, 2 wayang orang membawa babi guling.

Properti panggung memiliki peran penting dalam menciptakan suasana pementasan teater pakeliran *Bibi Anu*. Dalam garapan ini, penggarap mengadopsi pendekatan klasik pada tata panggung, dengan menata properti secara cermat untuk menghadirkan kesan tradisional yang elegan. Penggunaan kain putih dan songket menjadi elemen utama yang menciptakan nuansa kemewahan dan kemuliaan. Selain itu, properti seperti *bokoran selaka*, *saab*, *pipis satakan*, dan *benang tebus* turut digunakan sebagai simbol kemewahan dan keagungan masa lampau. Benda-benda ini tidak hanya memperkuat atmosfer klasik, tetapi juga merefleksikan nilai-nilai budaya yang mengakar pada zaman tersebut.

Setelah semua elemen terbentuk, proses penggarapan dimulai dengan melakukan beberapa latihan sektoral yang melibatkan iringan musik, wayang, teater, dan koreografi. Latihan sektoral ini dilakukan untuk memastikan bahwa setiap elemen dapat dipersiapkan dengan baik sebelum digabungkan dalam pementasan. Latihan iringan musik fokus pada penyesuaian komposisi dengan alur cerita dan atmosfer yang ingin dicapai. Pada penggerak wayang latihan dilaksanakan untuk pemahaman terhadap penguasaan teknik penggerakan serta pengaplikasian pada *scenery*. Latihan teater berfokus pada pemahaman naskah dan karakter, sementara koreografi melibatkan pengaturan gerak yang mendukung alur pementasan. Setiap elemen ini dilatih untuk memastikan sinergi yang baik dan menghasilkan pementasan yang baik.

Tabel .1 Proses Percobaan (improvisasi) September – Oktober 2024

Periode waktu	Kegiatan	Hasil yang diperoleh
September Minggu 3	Uji coba layar dan lampu scenery.	Mendapatkan Gambaran bagaimana sistem penggerakan wayang dan jarak penggerakan

		wayang yang tersedia, mendapatkan ukuran pasti dalam perancangan kotak <i>scenery</i> .
September Minggu 3	Proses pembuatan Kotak <i>scenery</i> , wayang dan property lainnya	Bahan bahan yang diperlukan muali terkumpul dan siap untuk digunakan.
September Minggu 4	Mulai penggarapan iringan	Terbentuknya iringan yang digarap sesuai dengan struktur yang sudah dirancang sebelumnya.
September Minggu 4	Progres pembuatan wayang.	Wayang wayang yang dibuat untuk garapan ini sudah sepenuhnya selesai dan siap untuk digunakan.
Oktober Minggu 1	Melakukan diskusi dan konsultasi dengan mitra.	Menemukan solusi bagaimana jadwal dan tata cara yang akan dilaksanakan saat proses latihan.
Oktober Minggu 2	Memberikan Latihan sectoral ke penggerak wayang.	Penggerak wayang mulai memahami struktur dan adegan yang akan dipentaskan.
Oktober Minggu 3	Melakukan pertemuan dengan pemain teater.	Memberikan naskah ke pemain teater sambil menjelaskan alur dan plot dari garapan.
Oktober Minggu 3	Evalusi iringan	Terdapat beberapa perubahan pada struktur iringan menyesuaikan dengan situasi serta kendala yang ditemukan saat proses Latihan sektoral dari penggerak wayang dan latihan teater.
Oktober Minggu 4	Memberikan Latihan sectoral kepada pemain teater.	Bentuk garapan mulai terlihat.

Pembentukan (Forming)

Tahap ini merupakan fase puncak dalam proses penciptaan karya seni, di mana penggarap menyatukan tahap pembentukan dengan tahap penyajian. Pada tahap ini, keseluruhan konsep yang telah dirancang pada fase sebelumnya mulai diwujudkan dalam bentuk yang nyata. Semua elemen yang telah dirancang, baik dari sisi wayang, teater, musik, maupun elemen artistik lainnya digabungkan secara komprehensif. Meskipun pada titik ini karya sudah hampir mencapai bentuk akhirnya, latihan rutin dan penyempurnaan masih diperlukan. Latihan ini tidak hanya berfungsi untuk menyamakan rasa dari setiap pendukung karya, tetapi juga untuk memperhalus dan memantapkan bentuk garapan agar sesuai dengan visi penggarap. Di tahap ini, segala keputusan yang telah diambil sebelumnya mengenai konsep, teknik, dan elemen artistik tidak akan diubah atau diganti, untuk menjaga keseragaman dan menghindari komplikasi yang bisa muncul menjelang pentasian.

Latihan gabungan yang melibatkan wayang, teater, dan music iringan mulai dilakukan secara intensif. Melalui latihan-latihan ini, wujud utuh dari garapan "Bibi Anu" mulai terlihat. Setiap elemen mulai menyatu, dan penggarap bisa melihat bagaimana alur cerita, iringan musik, pergerakan wayang, serta interaksi antar karakter dalam panggung. Selain itu, penggarap juga mulai memperhitungkan aspek teknis lain seperti durasi pertunjukan. Waktu menjadi salah satu hal krusial yang diperhatikan, agar nantinya pentasian tidak mengalami over time yang bisa mengganggu jalannya pertunjukan. Penggarap mulai melakukan pengukuran waktu secara teliti dalam setiap segmen pentasian, memastikan setiap bagian dari karya berjalan sesuai dengan rencana.

Namun, tantangan terbesar yang muncul pada tahap ini adalah menyamakan waktu latihan di antara para pendukung garapan, seperti para pemain wayang, teater, pengrawit, serta *crew* lainnya. Setiap pendukung memiliki jadwal dan kesibukan masing-masing, sehingga sering kali sulit untuk menyelaraskan waktu latihan bersama. Meski demikian, penggarap berusaha memanfaatkan setiap waktu latihan secara maksimal dan efektif. Fokus latihan tidak hanya pada penghalusan gerakan dan teknik, tetapi juga pada sinergi keseluruhan karya. Latihan gabungan ini sangat penting karena setiap elemen harus dapat berkolaborasi dan bergerak serasi satu sama lain agar garapan dapat tersaji dengan baik.

Seiring dengan berjalannya latihan, berbagai perbaikan dan penyesuaian tetap dilakukan. Penggarap terus memantau setiap aspek, baik dari segi artistik maupun teknis, untuk memastikan bahwa semua elemen dapat berjalan dengan lancar pada saat penyajian. Setelah melalui serangkaian proses kreatif yang panjang dan melewati berbagai tahap penyempurnaan, akhirnya karya teater pakeliran "Bibi Anu" siap untuk mencapai tahap akhir yaitu pentasian.

Tabel .2 Proses Pembentukan (Forming) November – Januari 2024

Periode waktu	Kegiatan	Hasil yang diperoleh
November Minggu 1	Latihan Gabungan tahap pertama dan kedua.	Mulai terlihat bagaimana bentuk garapan yang diinginkan. Namun begitu masih banyak evaluasi yang lebih mandala, mengingat ini merupakan awal darilatihan gabungan. Pada latihan tahap kedua seluruh pendukung baik iringan, pemain wayang dan pemain teater sudah mulai

		menemukan elemen elemen yang sebelumnya di rasa masih kurang.
November Minggu 2	Ujian Kelayakan tahap 1	
November Minggu 3	Latihan Gabungan tahap ketiga dan latihan iringan	Terdapat beberapa perbaikan dan pengantian adegan sesuai arahan saat ujian kelayakan 1. Pada iringan Terdapat beberapa perubahan sesuai arahan yang diberikan saat ujian kelayakan 1.
November Minggu 4	Jeda	Proses penggarapan dijeda sementara waktu dikarenakan beberapa pendukung mendapatkan tugas keluar daerah dari kampus sampai awal bulan Desember.
Desember Minggu 2	Latihan Gabungan tahap keempat	Terdapat beberapa pematangan garapan dan penyempurnaan di beberapa adegan.
Desember Minggu 3	Uji Kelayakan tahap 2	
Desember Minggu 4	Pelaksanaan Gladi kotor dan Gladi bersih.	Pada tahap ini segala elemen dalam pertunjukan karya ini dicoba, termasuk set <i>property</i> , tata panggung dan pencahayaan
Januari Minggu 2	Pertunjukan Karya Tugas Akhir.	

WUJUD KARYA

Teater pakeliran "Bibi Anu" mengangkat tema ketidakpastian lahan di Bali yang muncul akibat alih fungsi lahan yang semakin intensif, yang disebabkan oleh perkembangan sektor pariwisata. Judul "*Bibi Anu*" memiliki makna yang mendalam: "*Bibi*" melambangkan sosok pelindung yang mencerminkan hubungan erat antara masyarakat Bali dan tanah mereka, sedangkan "*Anu*" menggambarkan ketidakpastian dan ambiguitas yang muncul akibat perubahan cepat yang tidak terduga. Gabungan kedua kata ini menciptakan gambaran kompleks tentang bagaimana masyarakat Bali, yang telah lama menjunjung tinggi tanah sebagai sumber kehidupan, kini menghadapi tantangan besar yang mengancam keseimbangan yang telah ada.

Dalam konteks pertunjukan, teater pakeliran digunakan sebagai media untuk menyampaikan tema ketidakpastian ini. Sebagaimana dijelaskan oleh Darma, teater pakeliran dapat didefinisikan sebagai "sebuah pertunjukan wayang dengan memadukan teater (manusia) di dalamnya yang bertujuan untuk mempertegas suasana dan menambah kesan

kebaharuan dalam seni pertunjukan pewayangan" [6]. Dalam karya "Bibi Anu," elemen wayang digabungkan dengan akting pemain dan gerakan tubuh untuk menggambarkan perubahan dalam masyarakat Bali. Meskipun adegan wayang tidak dilengkapi dengan narasi verbal, gerakan wayang tersebut mampu menyampaikan emosi dan konflik yang terjadi, sekaligus menggambarkan simbolisme perubahan sosial dan ekologis yang dialami oleh masyarakat.

Karya ini mengilustrasikan dampak sosial dan ekologis dari alih fungsi lahan, di mana tanah pertanian yang subur digantikan dengan fasilitas pariwisata yang lebih mengutamakan keuntungan jangka pendek. Alih fungsi lahan ini tidak hanya mengancam sistem pertanian tradisional yang menjadi bagian penting dari kehidupan masyarakat, tetapi juga merusak nilai-nilai budaya dan spiritual yang telah terbangun selama bertahun-tahun. Tanah di Bali yang selama ini dihormati sebagai "Ibu Pertiwi" dan "Garbha Kahuripan" kini menghadapi ancaman dari pembangunan yang tidak memperhatikan keberlanjutan lingkungan. Ini menciptakan konflik antara nilai-nilai tradisional dan modernisasi, yang tercermin dalam interaksi berbagai aktor yang terlibat dalam perubahan tersebut.

Penggarap dalam "Bibi Anu" berusaha menggambarkan keresahan dan kegelisahan yang muncul akibat perubahan yang cepat, serta mempertanyakan nilai-nilai yang telah dijunjung. Dengan pendekatan yang mendalam, penggarap menunjukkan bahwa ketidakpastian lahan tidak hanya berdampak pada aspek fisik, tetapi juga mental dan spiritual individu yang terhubung dengan tanah. Karya ini juga menggali tema kehilangan identitas di tengah perubahan yang tidak terelakkan. Ketegangan antara mempertahankan tradisi dan beradaptasi dengan modernisasi yang tak terhindarkan menjadi fokus utama, mengajak audiens untuk merenungkan tantangan ini tanpa memberikan solusi konkret.

Teater pakeliran ini terbagi dalam tiga babak yang masing-masing mewakili perjalanan perubahan hubungan antara masyarakat Bali dan tanah mereka. Babak pertama menggambarkan nostalgia akan keharmonisan antara manusia Bali dan alam, yang dijaga melalui prinsip Tri Hita Karana. Dalam babak ini, tanah diperlakukan dengan hormat dan dipandang sebagai sumber kehidupan yang memberi kedamaian dan keseimbangan. Filosofi Tri Hita Karana menggambarkan hubungan yang saling mendukung antara masyarakat, alam, dan kekuatan yang lebih tinggi.



Gambar 6. Adegan wayang babak 1
(Sumber: Wiguna, 2025)



Gambar 7. Adegan teater babak 1
(Sumber: Wiguna, 2025)

Babak kedua menandai terjadinya perubahan besar, di mana daya tarik pariwisata mulai menggeser nilai-nilai lama. Masyarakat Bali tergiur oleh janji keuntungan finansial yang ditawarkan oleh industri pariwisata, dan tanah yang dulunya dihormati kini dipandang sebagai objek komersial yang menguntungkan. Dalam visualisasi babak ini, adegan dialog antara makelar tanah dan petani menggambarkan pergeseran pandangan terhadap tanah yang dulu dianggap sebagai warisan berharga. Proses alih fungsi lahan yang cepat mengubah tanah pertanian menjadi fasilitas pariwisata menyebabkan disorientasi dalam masyarakat yang dulunya memiliki hubungan harmonis dengan tanah. Hilangnya kesuburan tanah menciptakan ketidakpastian tentang masa depan Bali.



Gambar 8. Adegan siluet babak 2
(Sumber: Wiguna, 2025)



Gambar 9. Adegan siluet babak 2
(Sumber: Wiguna, 2025)

Babak ketiga menggambarkan puncak krisis, di mana emosi seperti kesedihan, kemarahan, dan ketidakpastian menyelimuti masyarakat. Kehilangan hubungan yang harmonis dengan tanah menyebabkan kekosongan spiritual dan ketegangan yang mendalam. Dalam babak ini, penggarap tidak bertujuan memberikan solusi, melainkan menunjukkan dilema yang dihadapi masyarakat Bali antara mempertahankan diri sebagai manusia budaya atau mengikuti arus perubahan modern yang seringkali merugikan. Karya ini mengajak audiens untuk merenung, meresapi kondisi yang dihadapi masyarakat Bali tanpa menawarkan jawaban yang pasti.



Gambar 10. Adegan wayang babak 3
(Sumber: Penggarap, 2025)



Gambar 11. Adegan siluet babak 3
(Sumber: Penggarap, 2025)



Gambar 12. siluet Pulau Bali
(Sumber: Penggarap, 2025)

Secara keseluruhan, *"Bibi Anu"* merupakan karya teater pakeliran yang mengangkat isu penting mengenai ketidakpastian lahan di Bali akibat alih fungsi lahan untuk pariwisata. Dengan menggunakan wayang sebagai simbol perubahan, teater ini menggambarkan dampak sosial dan ekologis dari proses alih fungsi lahan yang melibatkan ketegangan antara tradisi dan modernisasi. Melalui tiga babak yang menggambarkan perjalanan hubungan manusia dengan tanah, karya ini mengajak audiens untuk merenung tentang masa depan Bali, dengan fokus pada keberlanjutan dan pentingnya menjaga hubungan harmonis antara manusia, alam, dan budaya.

SIMPULAN

Teater Pakeliran *"Bibi Anu"* adalah sebuah karya yang mengangkat tema ketidakpastian lahan di Bali akibat alih fungsi lahan. Dengan memadukan seni teater dan pedalangan, karya ini mengeksplorasi konflik antara tradisi dan modernisasi yang berdampak pada identitas budaya dan nilai-nilai masyarakat Bali. Dalam judul *"Bibi Anu"*, mengandung makna filosofis yaitu *"Bibi"* melambangkan ibu, sementara *"Anu"* mencerminkan ambiguitas dalam perubahan sosial.

Proses penciptaan karya ini didasarkan pada metode yang terdiri dari tiga tahap yaitu eksplorasi, improvisasi, dan pembentukan, sebagaimana diadaptasi dari pendekatan Alma M. Hawkins. Tahap eksplorasi digunakan untuk menggali tema, alur, dan elemen artistik, sementara improvisasi membantu menyempurnakan elemen-elemen tersebut melalui eksperimen dialog, gerak, dan musik. Tahap pembentukan menyatukan semua elemen menjadi struktur pementasan yang utuh dengan dukungan tata suara, pencahayaan, dan gamelan minimalis, menciptakan pengalaman estetis yang harmonis.

Garapan ini terdiri dari tiga babak. Babak pertama menampilkan harmoni antara manusia Bali dan alam berdasarkan prinsip *Tri Hita Karana*. Babak kedua

menggambarkan dampak pariwisata yang menggeser nilai-nilai tradisional dan menciptakan ketidakpastian. Babak ketiga menunjukkan krisis emosional dan budaya, dengan penekanan pada kehampaan yang dirasakan akibat hilangnya hubungan harmonis dengan tanah. Dalam garapan ini tidak menawarkan solusi, tetapi mengundang refleksi terhadap dilema antara mempertahankan tradisi atau mengikuti modernisasi.

Penggarapan teater pakeliran *"Bibi Anu"* ini berkolaborasi dengan Komunitas Budaya Sanggar Seni Santika Budaya sebagai mitra penggarap dalam Studi/Projek Independen program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM), yang memadukan riset, pengembangan ide, dan pementasan dalam kerangka penguatan nilai-nilai budaya. Dengan elemen visual wayang, dialog reflektif, dan simbol-simbol yang mendalam, karya ini menjadi ruang diskusi untuk mengeksplorasi hubungan manusia, tanah, dan ekosistem dalam konteks sosial-ekologis yang lebih besar. Keotentikannya terletak pada pendekatan kreatif yang berpusat pada perspektif penggarap, memberikan kebebasan interpretasi kepada penonton untuk memahami pesan yang relevan sesuai latar belakang mereka.

DAFTAR RUJUKAN

- [1] W. Widia, sumiyati dan G. Sedana, "Aspek Ritual pada Sistem Irigasi Subak," *Jurnal Kajian Bali (Journal of Bali Studies)*, vol. 5, no. 1, pp. 23-56, 2015.
- [2] G. A. Soetama, *Dari Bule Jadi Bali*, Denpasar: Buku Arti, 2010.
- [3] H. H. Wicaksono dan Q. N. Wijayani, "Kritik Sosial Melalui Kesenian: Analisis Mahasiswa Universitas," *Harmoni : Jurnal Ilmu Komunikasi dan Sosial*, vol. 2, no. 1, pp. 22-30, 2024.
- [4] Y. S. Hadi, *Mencipta Lewar Tari*, Yogyakarta: Manthili, 2003.
- [5] D. Sugono dan Y. Maryani, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, 2008.
- [6] S. N. G. A. S. I. D. K. W. I. G. M. D. P. I Dewa Ketut Wicakandita, "Nilai-Nilai Estetika Hindu Wayang Kulit Bali: Studi Kasus Internalisasi Jana kertih Melalui Karakter Tokoh Pandawa, Sebagai Media Representasi Ideal Manusia Unggul," *Jurnal Damar Pedalangan*, vol. 4, no. 1, pp. 63-80, 2024.
- [7] I. G. M. D. Putra, "Problematika Teater Pakeliran sebagai Konsep Garap dalam Seni

- Pewayangan," *Panggung*, vol. 31, no. 3, pp. 386-400, 2021.
- [8] R. A. Safitri dan A. Pramasari, "Ambiguitas dalam konten kanal YouTube Najwa Shihab," *Prosiding Konferensi Ilmiah Pendidikan*, vol. 5, no. 1, pp. 71-79, 2024.
- [9] J. Sumardjo, *Filsafat Seni*, Bandung: ITB , 2000.
- [10] N. Sirtha, *Subak: Konsep Pertanian Religius Perpektif Hukum, Budaya, dan Agama Hindu*, Surabaya: Paramita, 2007.
- [11] G. A. Soethama, *Selalu Rindu Bali*, Denpasar: Prasasti, 2019.
- [12] G. A. Soethama, *Mandi Api*, Denpasar: Prasasti, 2006.
- [13] Kemendikbud, *Panduan Implementasi Merdeka Belajar Kampus Merdeka*, Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020.
- [14] I. K. Setiawan, "Kebertahanan Subak di Desa Kedewatan Ubud, di Tengah-Tengah Arus Pariwisata Global," *Pustaka Jurnal Ilmu-Ilmu Budaya*, vol. 19, no. 2, pp. 107-111, 2019.
- [15] S. Suparlan, "Keterampilan Membaca Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD/MI," *FONDATIA*, vol. 5, no. 1, pp. 1-12, 2021.
- [16] B. Murtiyoso, *Pengetahuan pedalangan*, Surakarta: Sub Proyek Pengembangan ASKI, 1983.
- [17] Darmoko, "Seni Gerak Dalam Pertunjukan Wayang Tinjauan Estetika," *Makara Human Behavior Studies in Asia*, vol. 8, no. 2, pp. 83-89, 2004.
- [18] A. Ahmadi, *Laporan Penelitian Kreatifitas Karya Kriya Kulit Pengembangan Wayang Kulit Purwa*, Surakarta: ISI Surakarta, 2015.
- [19] E. Elpasa, I. Ismunandar dan A. Muniir, "KAJIAN MUSIKOLOGI MUSIK IRINGAN TARI JEPIN KERIS KARYA YUZA YANIS CHANIAGO," *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, vol. 7, no. 5, 2018.